

Studi Komparasi QS. Al-Kafirun Ayat 2, 4 dan Ayat 3, 5 (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh al-Marāghī)

Rahmawati Hidayat
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian dengan pendekatan komparatif pada Surat al-Kafirun ayat 2,4 serta ayat 3,5 dengan menggunakan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Marāghī memiliki latar belakang yang sama yakni menggunakan metode Tahlili dan bercorak Adabī Ijtimā'ī, Namun setelah penulis meneliti lebih mendalam terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan pada metode yang terdiri dari sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan, dan pada corak penafsiran. Maka dapat dihasilkan kesimpulan bahwa Tafsir al-Misbah lebih komprehensif dibanding penjelasan Tafsir al-Marāghī. Dalam Tafsir al-Misbah lebih dijelaskan tentang sesembahan kaum musyrikin yang selalu berubah sesuai hawa nafsu mereka, sedangkan sesembahan Nabi Muhammad selalu sama dari dahulu, sekarang maupun masa datang yakni Allah SWT. Walaupun demikian yang sangat menarik dalam tafsir Al-Maraghi adalah ajakan beliau agar kita selalu memurnikan iman kita kepada Allah tanpa menyertai kemusyrikan di dalamnya. Adapun pesan moral yang terkandung di dalam QS. al-Kafirun bahwa sebagai orang yang beragama harus memiliki ketegasan dalam beragama dengan dilandasi ilmu agama yang mendalam, Iman yang kuat dan mengerjakan amal sholeh karena dengan hal tersebut dapat menjadikan kita bahagia di dunia dan di akhirat.

[The study of comparative approach at Surah al-Kafirun verse 2,4 and 3,5 use the Tafsir al-misbah and Tafsir al-Maraghi have a similar background to the Tablili method and feature Adabi Ijtimai. But after the writer examined more closely, there were several significant differences in the methods of interpretation, explanation, boardness and figure of interpretation. Therefore, it can be concluded that Tafsir al-Misbah is more comprehensive than Tafsir al-Maraghi. In Tafsir al-Misbah there is a more detailed explanation about the God of the Polytheist who always changes according to their desire, while the God of the prophet

Muhammad is always the same from past, present and future, namely Allah SWT. Nonetheless, the interesting part in Tafsir al-Maraghi was his invitation that we always purify our faith to God without polytheism in it.]

Kata Kunci: Studi Komparasi, perspektif, Surat al-kafirun, Quraish Shihab dan Syekh al-Marāghī

Pendahuluan

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi setiap manusia, yang dibuat oleh sang pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuat-Nya. Secara terperinci agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (religius), kejiwaan (Psikologis), kemasyarakatan (sosiologis), hakikat kemanusiaan (Human Nature), asal-usulnya (antropologis) dan moral (ethic). Dalam beragama pun terdapat peraturan-peraturan untuk tidak mendiskriminasi ataupun memaksakan agama yang dianut kepada orang lain karena setiap agama memiliki privasi masing-masing.

Hal ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk selalu berpegang teguh terhadap agama Islam tanpa menyudutkan agama lain. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Kafirun: 2-5 yang akan dijadikan bahan penelitian dengan menggunakan Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan penafsiran Syekh al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī. Kedua produk tafsir tersebut merupakan karya tafsir yang sama-sama menggunakan metode tafsir Tahlili dengan corak adabi Ijtima'ī.

Dari fakta inilah kemudian penulis berupaya mencari titik perbedaan diantara keduanya dengan menggunakan sampel tafsiran QS. Al-Kafirun: 2,4 dan 3,5. Untuk memperjelas titik perbedaan pada kedua tafsir tersebut baik pada metode, segi keluasaan, segi cara penjelasan, segi sumber dan corak penafsirannya.

Biografi Quraish Shihab dan kitab tafsirnya

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari, di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan. Yang berjarak kurang lebih 190 KM dari kota ujung pandang.¹ Nama Shihab

¹ Saiful Amin Ghafur, *Biografi para mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), Hal. 236

merupakan nama yang digunakan dalam keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam wilayah timur.² Ia merupakan seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang taat beragama. Sejak kecil ia juga sudah menfokuskan diri dalam mengkaji al-Qur'an bersama ayahnya. Ia menamatkan pendidikan sarjana di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di Universitas al- Azhar Kairo (1967). Kemudian melanjutkan program magister di fakultas yang sama dengan judul *Ijāz al-Tashri'li al-Qurān al-Karīm*.³ Dan pada tahun 1980 ia melanjutkan program Doktorat di fakultas yang sama dengan judul Disertasi *Naẓm al-Durar li al-al-Biqā'i: Tabḥīq wa al-Dirāsah* dan lulus pada tahun 1982 dengan predikat yudisium Summa Cumlaude.⁴

Dari segi bahasa al-Misbāh berarti lampu, pelita atau lentera. Hal ini mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Quraish Shihab bercita-cita agar al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.⁵

Adapun alasan yang melatarbelakangi ditulisnya kitab Tafsir al- Misbah ini karena Quraish Shihab pertama, ingin memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an, Ketiga, Kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Qur'an.⁶

Biografi Syekh al-Marāghī dan kitab tafsirnya

Nama lengkap Al-Marāghī adalah *Ahmad al-Mustafā bin Mustafā ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mun'in al-Qādī Al-Marāghī*. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 di sebuah daerah bernama *al-*

² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M Quraish Shihab dalam al-Misbah", Dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014, 114

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal.6

⁴ Ibid 5-6

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: Lentera hati, 2002,) X

⁶ ibid

Marāghab propinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota kairo. Menurut 'Abd al-'Azīz al-Marāghī yang dikutip oleh 'Abd al-Jalīl kota al- *Marāghab* yang terletak di tepi barat sungai Nil berpenduduk. 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.⁷

Terdorong keinginan agar Al-Marāghī kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Beliau memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, di antara gurunya adalah Muhammad 'Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Ādawi, Syekh Muhammad Bukhīt al-Muṭṭī, Syekh Wāhid Rifā'ī al-Fayūmī.⁸

Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan Al-Marāghī yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda. Setamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya kairo. Pada masa selanjutnya Al-Marāghī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi qadi (hakim) di Sudan sampai menjadi qadi hingga tahun 1919 M. Kemudian ia kembali ke mesir pada tahun 1920 M dan menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada Mei 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 45 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar. Beliau wafat pada usia 69 tahun (1371 H 1952 M).⁹

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak. Salah satu karya tafsir beliau adalah Kitab *Tafsir al-Marāghī*. al-Marāghī merintis jalan untuk sampai kepada tingkat pemahaman ayat al-Qur'an, sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, yakni mengadakan konsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Untuk itu al-Marāghī sengaja berkonsultasi kepada dokter medis,

⁷ Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Study Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), Hal. 110

⁸ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 330.

⁹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoave, 2005), hal. 282

astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.¹⁰

Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Qur'an al-Karim

Komparasi antara penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Syeikh al-Marāghī terhadap ayat 2 dan 4 serta ayat 3 dan 5 dalam Surat al-Kafirun dilakukan dalam beberapa motif. Pertama, sama-sama menggunakan metode Tahlilī dalam menafsirkan ayat. Kedua, Dalam penafsirannya kedua tokoh mempunyai corak penafsiran *Adabi Ijtimā'i*. Ketiga, Kedua tokoh sama-sama memiliki riwayat pendidikan di al-Azhar Kairo Mesir

1. Pengenalan ayat

Dalam pembahasan kali ini, penulis ingin membahas tentang perbedaan ayat 2 dan 4 serta ayat 3 dan 5 dalam QS al-Kāfirūn ini yang sekilas terlihat sama namun memiliki perbedaan dalam setiap pengulangan ayatnya.

No	Arti	ayat
1	Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir!	قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ
2	Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.	لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
3	Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.	وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
4	Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah yang kamu sembah	وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
5	Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.	وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
6	Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.	لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

2. Metode Penafsiran

a. Sasaran dan tertib ayat penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf usmani. Unsur Tahlili

¹⁰ ibid

dalam Tafsir al-Misbah sangat terlihat seperti dalam menafsirkan ayat ketiga dan kelima dalam Surat al-Kafirun. Dalam merincikan penafsirannya tersebut, shihab menggunakan pendekatan kebahasaan sebagaimana berikut:

Adapun perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama, maka ulama membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap kata *ma*, pada masing-masing ayat. terdapat dua makna *ma* (ما) pertama *ma maushulah* (ما موصولة) yang berarti apa yang, dan *ma mashdadiyah* (ما مصدرية) yang berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi kata jadian. *Ma* pada ayat ketiga bermakna apa yang berarti kamu tidak akan menjadi penyembah apa yang sedang dan akan saya sembah. Sedangkan "*Ma*" pada ayat kelima (demikian juga pada ayat keempat) adalah *mashdadiyah* sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadat: "aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara penyembahanmu dan kamu sekalipun tidak akan menjadi penyembah- penyembah dengan cara penyembahanku. sehingga jelas bahwa tidak ada pengulangan dalam ayat-ayat di atas.¹¹

b. Sumber penafsiran

Jika dilihat dari segi sumbernya, secara garis besar tafsir al-Misbah tergolong kitab tafsir yang menggunakan metode *bi al-iqtirān* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'qūl*, yakni suatu metode penafsiran yang didasarkan pada perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat yang *ṣāhih* dengan sumber ijtihad pikiran yang sehat.¹² Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ketiga dalam surat al-Kafirun menguatkan pandangannya dengan surat al- Baqarah (2): 6 dan untuk meluaskan perubahan sesembahan kaum musyrikin Quraish Shihab juga mengutip HR. Ad-Dārimī yaitu "pada masa jahiliyah, bila kami menemukan batu yang indah kami menyembahnya, dan bila tidak kami membuat bukit kecil dari pasir, kemudian kami bawa unta yang sedang banyak susunya dan kami peras susu itu di atas bukit yang kami buat, lalu kami sembah bukit itu selama kami berada di bukit tersebut. (HR. Ad-Darimi)¹³

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002) Hal. 683

¹² Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), Hlm. 15

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan*, hal. 682

Begitupun dalam Tafsir al-Marāghī, Syekh al-al-Marāghī juga memadukan antara sumber tafsir riwayat yang kuat yang ṣahīh dengan sumber ijhtihad pikiran yang sehat, namun dalam QS. Al-Kafirun ayat 2-5 beliau hanya menafsirkan sesuai ijhtihad pikiran yang sehat.

c. Cara Penjelasannya

Dari segi cara penjelasannya, secara garis besar Tafsir al-Misbah menggunakan metode Tafsir Muqarin/Komparasi (bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat ayat Al-qur'an) yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadith (isi dan matan), antara pendapat mufasir dengan mufasir yang lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.¹⁴ Hal ini termaktub dalam penafsiran Quraish Shihab yakni menguatkan QS. Al-Kāfirūn ayat 3 dengan surat al-Baqarah (2): 6 bahwa orang kafir yang dimaksudkan dalam surat al-Baqarah itu adalah orang-orang kafir tertentu yang bermukim di Makkah dan Madinah bukan semua orang kafir. Sama halnya dengan orang kafir dalam QS. Al-Kāfirūn ayat 3 tertuju hanya kepada tokoh-tokoh yang datang untuk mengadakan kompromi keagamaan kepada Nabi.¹⁵

Senada dengan Tafsir al-Misbah, di dalam Tafsir al-Marāghīpun juga menggunakan metode muqarin dalam menjelaskan suatu ayat, namun dalam surat al-Kafirun ayat 2-5 ini al-Marāghī tidak membandingkannya dengan ayat ataupun hadis lainnya beliau fokus menafsirkan dan memaknai ayat demi ayat dalam surat al-Kafirun ayat 2-5

d. Keluasan Penjelasan

Jika dilihat dari segi keluasannya, Tafsir al-Misbah menggunakan metode *inṅābī* yakni penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik/pandai.¹⁶ Hal ini terlihat dari ulasan beliau serta kutipan beliau dari beberapa hadis seperti,

Sejarah menceritakan bahwa kaum musyrikin sering mengubah sesembahan mereka. Abu Raja' Al-'Atharidi, seorang yang hidup masa jahiliah dan baru memeluk agama

¹⁴ Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, hal. 16

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan*, hal. 681

¹⁶ Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, hal. 16

Islam setelah Nabi wafat menceritakan bahwa: "pada masa jahiliyah, bila kami menemukan batu yang indah kami menyembahnya, dan bila tidak kami membuat bukit kecil dari pasir, kemudian kami bawa unta yang sedang banyak susunya dan kami peras susu itu di atas bukit yang kami buat, lalu kami sembah bukit itu selama kami berada di bukit tersebut. (HR. Ad-Darimi) Ada lagi yang mengumpulkan empat buah batu, kemudian memilih yang terbaik untuk disembah dan tigasianya mereka jadikan tumpu untuk periuknya.¹⁷

Tafsir al-Maraghi juga tergolong tafsir yang menggunakan metode *iṭnābi* namun untuk ayat 2-5 beliau cukup singkat dan lebih memusatkan perhatiannya pada memurnikan peribadatan kepada Allah terlihat dalam menafsirkan surat al- Kafirun ayat ke 4-5,

Sesembahanku suci dan bersih dari pemisalan dan perbandingan, dan apa yang kamu sembah tidak sesuai dengan apa yang aku sembah. Sebagaimana peribadatanku murni karena Allah yang Esa sedangkan peribadatanmu ternoda dengan kesyirikan dan kelalaian kepada Allah.¹⁸

e. Corak/Aliran/Kecenderungan

Adapun Corak/aliran/kecenderungan tafsir al-Misbah dan tafsir Al-Marāghī termasuk tafsir *Ijtimā'ī*, yakni penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.¹⁹ Unsur corak tersebut dapat dilihat dalam penjelasannya Shihab saat menafsirkan ayat ke 5 dalam surat al-Kafirun sebagaimana berikut:

Memang ada tuntunan agama, yang pada mulanya bersumber dari ajaran Ibrahim as, yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan diamalkan pula oleh Musyrik di Makkah. Namun mereka melakukan perubahan dalam tata cara haji. Sebagian dari mereka enggan menggunakan pakaian, enggan berkumpul di padang Arafah tetapi

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan*, hal. 682-683

¹⁸ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsir al- Marāghī*, Juz 30, (Mesir: Muṣṭafā al-Bānī, 1946), hal. 256

¹⁹ Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, hal. 19

menyendiri di Muzdalifah kelompok mereka dikenal dengan al-Hummās.²⁰

Sama halnya dengan Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Marāghī juga dikenal dengan adabī ijtimā'inya, Namun, unsur tersebut tidak terlihat ketika menafsirkan ayat 2-5 dalam surat al-Kafirun. Yang dirasakan oleh penulis bahwa al-Marāghī dalam menafsirkan QS. Al-Kafirun ayat 2-5 lebih bernuansa sufistik, hal ini jelas terasa ketika al-Marāghī menjelaskan bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu, tidak memiliki anak dan teman, tidak bersemayam di dalam tubuh, tidak dapat dipahami oleh akal, tidak meliputi tempat, dan manusia tidak memerlukan penolong dan perantara untuk dekat dengan Allah.²¹

3. Penafsiran

Dalam hal ini penulis akan memaparkan penafsiran Quraish Shihab dan Syeikh al-Marāghī dalam surat al-Kafirun ayat 2-5.

a. QS. Al-Kafirun 2 dan 3

Kata kerja masa kini dan masa datang (*Muḍāri'*) yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan pada masa kini atau masa datang atau secara terus menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyatakan bahwa aku sekarang dan masa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah wahai kaum mushrikīn.²² Syeikh al-Marāghī menjelaskan bahwa sesungguhnya Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir tidaklah sama dengan sesembahan orang Islam. Karena mereka menyembah sesuatu yang bisa dijadikan penolong atau anak atau jelmaan pada manusia atau jelmaan pada gambar tertentu. Sedangkan kaum muslimin menyembah Tuhan yang tidak ada bandingannya, Dia tidak memiliki anak dan teman, Dia tidak bersemayam di dalam tubuh, dan tidak dapat dipahami oleh akal, tidak meliputi tempat, dan tidak memerlukan penolong dan perantara untuk dekat dengan Allah. Dalam ayat ke 2 dan ke 3 terdapat perbedaan yakni: orang-orang kafir mensifati sesembahan

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 683-684

²¹ Al-Marāghī *Tafsir al-Marāghī*, hal. 256

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 680

mereka dengan sifat-sifat yang tidak sama dengan sesembahan kaum muslimin.²³

Menurut Quraish Shihab ayat ketiga ini mengisyaratkan bahwa kaum mushrikīn tidak akan mengabdikan ataupun taat kepada Allah, Tuhan yang sekarang dan yang di masa datang yang disembah oleh Rasulullah SAW. Pernyataan ayat ini tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yaitu berduyun-duyunnya penduduk Makkah yang tadinya kafir memeluk agama Islam. Dan menyembah apa yang disembah oleh Rasulullah. Seperti yang dikemukakan di atas ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir Makkah yang ketika itu datang kepada Rasulullah menawarkan kompromi. Dalam kenyataan sejarah mereka tidak memeluk agama Islam bahkan sebagian dari mereka mati terbunuh karena kekufurannya.²⁴

Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah (2): 6 tentang orang-orang kafir tertentu yang bermukim di Makkah dan Madinah bukan semua orang kafir. Karena jika ayat tersebut dipahami dengan semua orang kafir, tentu Nabi tidak akan memberi peringatan lagi, karena ayat di atas menginformasikan bahwa mengingatkan atau tidak hasilnya sama saja yaitu mereka tidak beriman. Kenyataannya menunjukkan bahwa Rasul tetap saja memberikan peringatan dan sebagian besar orang kafir memeluk ajaran agama Islam. Ayat di atas berpesan kepada Nabi untuk menolak secara tegas usul kaum musyrikin karena tidak akan ada titik temu antara Nabi dan tokoh-tokoh tersebut karena kekufuran sudah mendarah daging dalam jiwa mereka. Kekeraskepalaan telah mencapai puncaknya sehingga tidak mungkin dapat bekerjasama bersama mereka.²⁵

Syeikh al-Marāghī menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir bukanlah penyembah Tuhan kaum muslimin terlihat dari perbedaan sifat yang dimiliki oleh Tuhannya orang-orang kafir, sehingga tidak akan terjadi kesesuaian dalam tata cara penyembahannya. Sehingga dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa selain terdapat perbedaan antara sesuatu yang disembah (ma'būd) terdapat pula perbedaan dalam tata cara ibadahnya. Sehingga tidak akan dapat disatukan.²⁶

²³ Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 255-256

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, hal. 680

²⁵ Ibid, hal, 681

²⁶ Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 256

b. QS. Al-Kafirun 4 dan 5

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan perbedaan makna yang terkandung dalam ayat 2 dan 4 serta ayat 3 dan 5 yang sekilas sama. Dalam rangka memahami perbedaan itu, kita harus mengarahkan pandangan kita pada kata 'abadtum (dalam bentuk kata kerja masa lampau) yang digunakan pada ayat 4 dan 5

Kata '*Ta'budin*' yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunakan oleh ayat 2. pada ayat 3 dan 5 keduanya berbicara tentang apa yang disembah atau ditaati oleh penerima wahyu ini. Kedua ayat ini menggunakan kata a'budu dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang. Kesan pertama yang diperoleh berkaitan dengan perbedaan tersebut bahwa ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam artiyang beliau sembah tidak berubah-ubah, berbeda halnya dengan orang-orang kafir itu. Rupanya apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan yang mereka sembah kemarin. Sejarah menceritakan bahwa kaum musyrikin sering mengubah sesembahan mereka. Abu Raja' Al-'Atharidi, seorang yanghidup masa jahiliah dan baru memeluk agama Islam setelah Nabi wafat menceritakan bahwa: "pada masa jahiliah, bila kami menemukan batu yang indah kami menyembahnya, dan bila tidak kami membuat bukit kecil dari pasir, kemudian kami bawa unta yang sedang banyak susunya dan kami peras susu itu di atas bukit yang kami buat, lalu kami sembah bukit itu selama kami berada di bukit tersebut. (HR. Ad-Darimi) Ada lagi yang mengumpulkan empat buah batu, kemudian memilih yang terbaik untuk disembah dan tiga sisanya mereka jadikan tumpu untuk periuknya. Jika demikian wajar jika nabi diperintahkan untuk menyatakan bahwa sesembahan orang-orang musyrik akan berbeda setiap harinya, sedangkan sesembahan umat Islam sejak semula hingga zaman yang tak terbatas adalah Allah SWT.²⁷

Adapun perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama, maka ulama membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap kata ma, pada masing-masing ayat. terdapat dua makna mā pertama māmaushūlah yang berarti apa yang, dan mā mashdariyah yang berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi kata jadian. māpada ayat ketiga bermakna apa yang berarti kamu tidak akan menjadi penyembah

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 682-683

apa yang sedang dan akan saya sembah. Sedangkan "mā" pada ayat kelima (demikian juga pada ayat keempat) adalah mashdariah sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadat: "aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara penyembahanmu dan kamu sekalipun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku. Memang ada tuntunan agama, yang pada mulanya bersumber dari ajaran Ibrahim as, yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan diamalkan pula oleh Musyrik di Makkah. Namun mereka melakukan perubahan dalam tata cara haji. Sebagian dari mereka enggan menggunakan pakaian, enggan berkumpul di padang Arafah tetapi menyendiri di Muzdalifah kelompok mereka dikenal dengan al- Hummās. Cara kaum muslimin menyembah adalah berdasarkan petunjuk Ilahi sedang cara mereka adalah berdasarkan hawa nafsu mereka. sehingga jelas bahwa tidak ada pengulangan dalam ayat-ayat di atas.²⁸

Dalam ayat ini Syeikh al-Marāghī menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang sempurna dalam hal sesembahan (ma'bud) dan terdapat perbedaan yang nyata dalam tata cara beribadah. Syeikh al-Marāghī menekankan bahwa sesembahan kaum muslimin suci dan bersih dari pemisalan dan perbandingan dan sesembahan orang-orang kafir tidak sesuai dengan sesembahan kaum muslimin karena peribadatan kaum muslimin murni karena Allah yang Esa sedangkan peribadatan orang kafir ternoda dengan kesyirikan dan diiringi dengan kelalaian kepada Allah.²⁹

4. Analisis

Dalam pemaparan di atas, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan perbedaan makna yang terkandung dalam ayat 2 dan 4 serta ayat 3 dan 5 yang sekilas sama. Dalam rangka memahami perbedaan itu, kita harus mengarahkan pandangan kita pada kata 'abadtum (dalam bentuk kata kerja masa lampau) yang digunakan pada ayat 4 dan kata 'Ta'budūn' yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunakan pada ayat 2. Sehingga sangat nampak bahwa Tuhan yang disembah oleh kaum musrikin pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang selalu berubah, tidak demikian dengan Tuhan yang disembah oleh Nabi

²⁸ ibid

²⁹ Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 256

Muhammad, dahulu, sekarang dan masa datang akan tetap sama yakni Allah SWT.

Pada ayat 3 dan 5 keduanya berbicara tentang apa yang disembah atau ditaati oleh penerima wahyu ini. Kedua ayat ini menggunakan kata *a'budu* dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang. Kesan pertama yang diperoleh berkaitan dengan perbedaan tersebut bahwa ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu terdapat *mā maushūlah* pada ayat 2 dan 3 yang bermakna apa yang disembah oleh Nabi Muhammad berbeda dengan apa yang disembah oleh kaum musyrikin dan *mā mashdariyah* pada ayat 4 dan 5 yang berbicara tentang cara beribadah yang berbeda antara Nabi Muhammad dan kaum musyrikin. Al-Maraghi memusatkan penafsirannya dalam kalimat tertera dalam ayat ke 2 dan 3 terdapat perbedaan yakni orang-orang kafir mensifati sesembahan mereka dengan sifat-sifat yang tidak sama dengan sesembahan kaum muslimin. Sehingga dengan demikian tidak akan terjadi penyesuaian dalam pertukaran agama karena dari sisi pensifatan Tuhan dan tata cara peribadatannya pun berbeda. Dan di ayat 4-5 Syaikh al-Marāghī menekankan bahwa sesembahan kaum muslimin suci dan bersih dari pemisalan dan perbandingan dan sesembahan orang-orang kafir tidak sesuai dengan sesembahan kaum muslimin karena peribadatan kaum muslimin murni karena Allah yang Esa sedangkan peribadatan orang kafir ternoda dengan kesyirikan dan diiringi dengan kelalaian kepada Allah.

Dari kedua pandangan di atas penulis dapat menganalisis bahwa penggunaan ayat 2 dan 4 dapat diartikan sebagai *ma'bud* (apa yang disembah) oleh Nabi Muhammad tetap sama dari masa ke masa dan apa yang disembah oleh kaum Musyrikin selalu berbeda mulai zaman dahulu, sekarang atau masa datang. Adapun ayat 3 dan 5 diartikan sebagai Tata cara Ibadah yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad selalu sama dari masa ke masa sedangkan tata cara Ibadah kaum musyrikin terdapat perbedaan dari masa ke masa. Adapun pesan moral yang terkandung di dalam QS. Al-Kafirun: 2-5 bahwa sebagai orang yang beragama harus memiliki ketegasan dalam beragama dengan dilandasi ilmu agama yang mendalam, Iman yang kuat dan mengerjakan amal sholeh karena dengan hal tersebut dapat menjadikan kita bahagia di dunia dan di akhirat.

Tafsir Surah al-Kafirun, Implementasinya Dalam Konteks Pluralitas Kehidupan Antarumat Beragama di Indonesia

Akhir-akhir ini hubungan antar umat beragama di belahan dunia manapun, tidak terkecuali di Indonesia, mengalami masa pasang surut secara normatif, agamawan pada umumnya dan ulama tafsir pada khususnya telah berusaha keras untuk memberi penjelasan berdasarkan sudut pandang masing-masing. Mereka memberikan sumbangsih pemikirannya tersebut semata-mata agar tercipta hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Apabila negara berada dalam lingkungan yang mempunyai pluralitas agama, maka secara otomatis Islam wajib menjaga hubungan baik dalam kehidupan pluralitas keberagamaan. Sebagaimana surah al- Kafirun di atas telah memberi penjelasan, di mana Islam menghargai perbedaan agama. Hal ini menunjukkan sikap ajaran Islam yang toleran dan bentuk transparansi keyakinan. Tidak perlu melakukan tindakan berupa menjelek-jelekan atau mencaci-maki terhadap keyakinan orang lain, karena demikian ini sangat dilarang oleh Islam, sebagaimana dalam surah al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ
ضَيَّعْنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran. Sedang makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Karena itu suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, yang dimaki akan semakin menjauh.³⁰

Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia akan mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia. Apapun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 3, Hal. 606

adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu seseorang akan mudah mengubah pendapat ilmiyahnya, namun sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah terhidang kepadanya.³¹

Perbedaan memang jelas ada, apalagi perbedaan itu kaitannya dengan perbedaan agama. Setiap agama memiliki strategi dan misi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada umat manusia, sehingga nilai agama tersebut mampu untuk diterima dan diamalkan oleh pemeluk- pemeluknya. Maka, perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan, tetapi harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan, surah al-Maidah ayat 48 menegaskan hal ini. Islam adalah agama perdamaian, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan sikap untuk menghargai, menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat. Ajaran perdamaian merupakan inti dari toleransi beragama. Harmonisasi antarumat beragama tidak hanya pada level elite agama, tetapi pelaksanaan itu juga berada di level yang paling bawah. Harmonisasi antarumat beragama sesungguhnya telah disadari betul oleh para intelektual agama manapun, akan tetapi, apabila pemahaman tersebut tidak dipegang secara kuat, maka slogan menjalin kerukunan antarumat beragama hanya menjadi kesepakatan tertulis yang tidak memiliki tataran nilai apapun.³²

Sebenarnya Allah telah memberikan rumusan yang simpel dalam tataran hidup beragama sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Kafirun: 6, yang mana ayat ini merupakan eksistensi secara timbal balik “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Demikian terlihat bahwa absolutitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakinkannya.³³ Hal ini ditekankan pula dalam QS. as-Saba’ (34): 24-26

³¹ Ibid, hal 607

³² Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1995), hlm. 656

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, vol. 15, Hal. 685

Ayat-ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama termasuk agama Islam meyakini sepenuhnya tentang kebenaran anutannya serta kesalahan anutan yang bertentangan dengannya. Namun demikian, hal tersebut tidak harus ditonjolkan keluar apalagi dikumandangkan di tengah masyarakat plural. Gaya bahasa ayat-ayat di atas dinamai oleh para ulama dengan *al-Uslub al-Inṣāf*, di mana si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan bisa jadi mengesankan kebenaran mereka. Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan pandangan mitra bicara sebagaimana dalam redaksinya “Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata”, yakni kepercayaan kita memang berbeda bahkan bertolak belakang, sehingga pasti salah satu di antara kita ada yang benar dan ada pula yang salah. Dan ini merupakan salah satu bentuk sikap toleransi antar umat beragama.

34

Allah SWT juga telah memberikan patokan toleransi dalam QS. al-Mumtahanah: 28. Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mabḍab* (Ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat Non Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu dan dimusuhi. Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad dan para ulama hanyalah pemberi kabar, bukan pemaksa. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَلْتَبَيِّنَ الرُّشْدَ مِنَ الْغَيِّ

³⁴ Ibid, Vol. 10. 610

Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (QS. al-Baqarah (2): 256)

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau Muhammad hanyalah pemberi peringatan (QS. al-Ghashiyah: 21)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَلِكِيُقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ لَقُرْآنٍ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakana dan engkau Muhammad bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur'an kepada siapapun yang takut kepada ancaman-Ku. (QS. Qāf: 45)

Beberapa ayat di atas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain, meskipun dengan catatan, sesungguhnya Islam dalam pandangan kaum muslimin merupakan satu-satunya agama yang hak. Di mana kaum muslimin meyakini bahwa hanya Islam yang paling benar, dengan sendirinya menafikan agama-agama lain. Namun Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan Islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui, namun yang diperlukan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan. Kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama.³⁵

Supaya tercipta suasana yang harmonis penuh kasih sayang serta toleransi, maka tugas yang diemban setiap individu muslim adalah menyebarkan pesan Allah dan rasulullah dengan Mau'izah al-

³⁵ Abu Bakar, *Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama*, dalam UIN Sultan Syarif Kasim Riau vol. 7, No.2 Juli-Desember 2015, hal. 128

Hasanah disertai sikap toleransi. Setiap individu muslim dapat membuktikan bahwa Islam yang dipeluknya merupakan ajaran yang dapat menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat, namun demikian, sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga ini merupakan persyaratan untuk terciptanya kebaikan bagi orang lain.³⁶

Kesimpulan

Penelitian dengan pendekatan komparatif pada Surat al-Kafirun ayat 2,4 serta 3,5 dengan menggunakan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan pada metode, sumber, cara penjelasan, keluasan, dan corak penafsiran. Meskipun keduanya memiliki latar belakang yang sama.

Dalam metode penafsirannya, Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Kafirun ayat 2-5 dari sisi tertib ayat menggunakan metode Tahlili. Syeikh al-Marāghī juga menggunakan metode tahlili namun bersifat Ijmali karena penjelasan yang disampaikan Syeikh al-Marāghī cukup singkat. Dalam segi sumber penafsirannya al-Misbah dan al-Maraghi menggunakan *bil-Iqitirāni* namun khusus dalam konteks ayat ini al-Maraghi hanya menggunakan ijtihad akal sehat beliau saja (bi al-ra'yi).

Dari segi penjelasannya Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi menggunakan metode muqaran/komparasi namun dalam ayat ini al-Marāghī tidak mencantumkan ayat al-qur'an ataupun hadis yang menunjang pengautan ayat 2-5 surat al-Kafirun. Dari segi keluasannya, Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Marāghī menggunakan metode *itnābi* namun untuk ayat 2-5 ini Syeikh al-Marāghī cukup singkat dan lebih memusatkan perhatiannya pada memurnikan peribadatan kepada Allah. Adapun Corak/aliran/kecenderungan tafsir al-Misbah dan tafsir Al-Marāghī termasuk tafsir Ijtīmā'i. Namun menurut penulis dalam konteks ayat ini tafsir Al-Marāghī bercorak sufi.

Adapun pesan moral yang terkandung di dalam QS. Al-Kafirun: 2-5 bahwa sebagai orang yang beragama harus memiliki ketegasan dalam beragama dengan dilandasi ilmu agama yang mendalam, Iman yang kuat dan mengerjakan amal sholeh karena dengan hal tersebut dapat menjadikan kita bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana surah al-Kafirun di atas telah memberi

³⁶ Ibid, hal. 129

penjelasan, di mana Islam menghargai perbedaan agama. Hal ini menunjukkan sikap ajaran Islam yang toleran dan bentuk transparansi keyakinan. Tidak perlu melakukan tindakan berupa menjelek-jelekan atau mencaci-maki terhadap keyakinan orang lain. Yang menjadi patokan hidup adalah keyakinan yang kuat dalam menganut agama Islam dan berbuat baik kepada sesama manusia dalam bingkai toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1995
- Bakar, Abu, *Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama*, di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, vol. 7, No.2 Juli-Desember 2015, hal. 128
- Ghafur, Saiful Amin, *Biografi para mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008
- Jalal, Abdul *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Study Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Marāghī (al), Ahmad Muṣāfā, *Tafsir al- Marāghī*, Juz 30, Mesir: Muṣāfā al-Bānī, 1946
- Nasir, Ridlwan, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media, 2003
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003
- _____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 Tangerang: Lentera hati, 2002, X
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005
- Wartini, Atik, "Corak Penafsiran M Quraish Shihab dalam al-Misbah", Dalam Hunafa: Jurnal Stsudi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014